

Systematic Literature Review: Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

Isti Lia Rohani^{1*}, Deka Veronica², Novi Peramasari³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: istiliarohani1@gmail.com

Abstract. The food and beverage sector plays a strategic role in the Indonesian economy, contributing 40.31 percent to non-oil and gas manufacturing gross domestic product and 6.92 percent to national gross domestic product in 2024, and recording growth of 6.49 percent in the third quarter of 2025. However, financial performance at the firm level within this sector varies considerably, and prior empirical studies show inconsistent findings regarding the effect of liquidity and profitability ratios on financial performance. This study aims to synthesize existing empirical evidence on how liquidity, profitability, solvency, and activity ratios relate to the financial performance of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. A Systematic Literature Review was conducted following the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses framework, resulting in ten eligible articles retrieved from Google Scholar, Garuda Kemdikbud, and SINTA published between 2015 and 2025. The findings indicate that liquidity is frequently described as healthy but proves statistically fragile as a predictor of performance, while profitability is more often statistically significant yet inconsistent in direction across studies. Solvency and activity ratios play a complementary and less stable role. These findings imply that no single financial ratio can be treated as a standalone predictor of firm performance, and that a more comprehensive, multi indicator approach is needed to assess the financial health of companies in this sector.

Keywords: Financial Performance; Food and Beverage Sector; Liquidity; Profitability; Systematic Literature Review.

Abstrak. Sektor makanan dan minuman memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sebesar 40,31 persen terhadap Produk Domestik Bruto industri nonmigas dan 6,92 persen terhadap Produk Domestik Bruto nasional pada tahun 2024, serta mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,49 persen pada triwulan III tahun 2025. Meskipun demikian, kinerja keuangan pada level perusahaan di dalam sektor ini menunjukkan variasi yang cukup besar, dan berbagai penelitian terdahulu masih menghasilkan temuan yang tidak seragam mengenai pengaruh rasio likuiditas dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk merangkum bukti empiris dari berbagai studi terdahulu mengenai bagaimana rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review dengan mengikuti kerangka Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses, yang menghasilkan sepuluh artikel yang memenuhi kriteria kelayakan dari basis data Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan SINTA yang terbit antara tahun 2015 sampai 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas sering digambarkan dalam kondisi sehat secara deskriptif namun terbukti rapuh secara statistik sebagai prediktor kinerja, sementara profitabilitas lebih sering signifikan secara statistik tetapi tidak konsisten arahnya antar penelitian. Rasio solvabilitas dan aktivitas berperan sebagai pelengkap yang kurang stabil. Temuan ini mengimplikasikan bahwa tidak ada satu rasio keuangan pun yang dapat dijadikan prediktor tunggal bagi kinerja perusahaan di sektor ini, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; Likuiditas; Profitabilitas; Sektor Makanan dan Minuman; Tinjauan Literatur Sistematis.

1. LATAR BELAKANG

Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional Indonesia. Pada tahun 2024, sektor ini tercatat memberikan kontribusi sebesar 40,31 persen terhadap Produk Domestik Bruto industri nonmigas dan 6,92 persen terhadap Produk Domestik Bruto nasional, dengan realisasi investasi

mencapai Rp 110,57 triliun (Faisol dalam Kementerian Perindustrian, 2025). Peran strategis ini kembali ditegaskan pada triwulan III tahun 2025, ketika industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,49 persen dan menjadi kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto industri pengolahan nonmigas di Indonesia (Kementerian Perindustrian dalam Investor Trust, 2026). Data ini menunjukkan bahwa kinerja sektor makanan dan minuman tidak hanya penting bagi kelangsungan bisnis masing masing perusahaan, tetapi juga menjadi salah satu indikator kesehatan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Di balik peran besar tersebut, kinerja setiap perusahaan di dalam sektor ini tidak selalu berjalan seragam. Sejumlah perusahaan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya, sementara sebagian lainnya mengalami tekanan akibat perubahan pola konsumsi masyarakat dan situasi ekonomi yang tidak menentu. Salah satu cara untuk menilai kondisi tersebut adalah melalui analisis laporan keuangan, yang menjadi instrumen utama dalam menggambarkan posisi keuangan dan kinerja operasional suatu perusahaan pada periode tertentu (Munawir, 2015). Melalui laporan keuangan, kondisi perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, yang masing masing memberikan gambaran berbeda mengenai kesehatan finansial perusahaan (Kasmir, 2016).

Penelitian mengenai analisis laporan keuangan pada perusahaan sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Aulia dan Sugiharto (2024) menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman sempat meningkat pada masa awal pandemi Covid-19 karena perusahaan masih mampu menjalankan operasionalnya dengan baik, namun kemudian menurun pada periode berikutnya akibat melemahnya daya beli konsumen. Berbeda dengan itu, Nugroho dan Sunarya (2024) yang meneliti lima emiten besar di sektor yang sama justru menemukan bahwa rasio aktivitas dan profitabilitas sebagian besar perusahaan berada dalam kondisi kurang baik, meskipun rasio likuiditasnya tergolong sehat. Astuti dan Cahyono (2024) menambahkan bahwa perbedaan kinerja keuangan sebelum, selama, dan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan makanan dan minuman ternyata hanya terlihat signifikan pada current ratio dan debt to equity ratio, sedangkan return on asset dan total asset turnover tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Variasi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum ada kesimpulan yang seragam mengenai bagaimana sebenarnya kondisi kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia jika dilihat secara menyeluruh dari berbagai penelitian yang sudah ada. Perbedaan periode pengamatan, jumlah sampel, dan indikator rasio yang digunakan pada masing masing penelitian membuat pembaca kesulitan menarik gambaran umum yang

utuh mengenai topik ini. Kondisi inilah yang menjadi celah penelitian yang perlu diisi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat merangkum pola, kesamaan, dan perbedaan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi kinerja keuangan sektor yang memiliki peran strategis bagi perekonomian Indonesia ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti kerangka *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* sebagai acuan dalam menyusun tahapan penelusuran dan seleksi literatur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pola hubungan antarvariabel dalam kinerja keuangan perusahaan berdasarkan hasil studi empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional bereputasi dengan rentang tahun publikasi 2015 sampai 2025, yang ditelusuri melalui basis data Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan SINTA. Penelusuran artikel dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan, rasio keuangan, dan kinerja keuangan perusahaan. Kata kunci yang digunakan tidak dibatasi hanya pada perusahaan sektor makanan dan minuman saja, tetapi diperluas mencakup perusahaan manufaktur dan sektor konsumsi lain yang secara konsep memiliki keterkaitan dengan pengukuran kinerja keuangan melalui laporan keuangan. Perluasan cakupan ini sejalan dengan karakteristik dasar metode SLR yang lebih menekankan pada sintesis pola hubungan antarvariabel dibandingkan kesamaan objek penelitian secara spasial semata. Proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahapan yang saling berurutan, yaitu identifikasi, skrining, penilaian kelayakan, dan penetapan data akhir yang diinklusi. Setiap tahapan mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan secara tegas sejak awal penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi adalah artikel yang menguji variabel penelitian secara empiris, diterbitkan pada jurnal bereputasi, dan tersedia dalam bentuk teks lengkap yang dapat diakses secara terbuka. Sebaliknya, artikel yang dikeluarkan dari proses analisis adalah artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian, bersifat opini tanpa pengujian empiris, atau tidak dapat diakses secara penuh. Pada tahap identifikasi awal, penelusuran berhasil menjaring 35 artikel yang sesuai dengan kombinasi kata kunci yang ditentukan. Proses skrining terhadap judul dan abstrak kemudian menyisihkan 15 artikel karena ditemukan duplikasi antarbasis data maupun ketidaksesuaian fokus pembahasan dengan topik penelitian. Dari 20 artikel yang tersisa,

dilakukan penilaian kelayakan dengan membaca teks lengkap masing masing artikel, yang pada tahap ini menggugurkan 10 artikel lain karena dinilai belum memenuhi standar kecukupan metodologi penelitian. Melalui seluruh tahapan tersebut, diperoleh 10 artikel ilmiah utama yang dinyatakan layak dan digunakan sebagai bahan sintesis dalam penelitian ini, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan prosedur seleksi PRISMA yang dijelaskan pada bagian metode, sepuluh artikel yang lolos tahap eligibility disintesis pada bagian ini. Seluruh studi telah diverifikasi langsung ke sumber aslinya, baik melalui laman jurnal terindeks maupun repositori resmi penerbit, sehingga setiap angka dan simpulan yang dikutip dapat ditelusuri kembali asal usulnya. Karakteristik kesepuluh studi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Studi Terdahulu tentang Rasio Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI.

No	Penulis (Tahun)	Periode Objek	dan	Metode Analisis	Pengaruh Likuiditas	Pengaruh Profitabilitas
1	Aulia dan Sugiharto (2024)	2019 sampai 2021, 27 perusahaan		Deskriptif kualitatif studi pustaka	Cenderung meningkat lalu menurun mengikuti tren pandemi	Bergerak dengan rasio likuiditas
2	Nugroho dan Sunarya (2024)	2018 sampai 2022, 5 emiten besar		Deskriptif kuantitatif	Likuid dan efisien pada seluruh sampel	Kurang baik pada sebagian besar sampel
3	Astuti dan Cahyono (2024)	2019 sampai 2021, 30 perusahaan		Regresi berganda	Signifikan (current ratio)	Tidak signifikan (return on asset)
4	Ediningsih dan Satmoko (2022)	Sebelum dan saat pandemi Covid-19		Komparatif	Terdapat perbedaan signifikan	Terdapat perbedaan signifikan
5	Gunawan (2021)	Sebelum dan saat pandemi Covid-19		Komparatif	Terdapat perbedaan signifikan	Terdapat perbedaan signifikan
6	Ernawati et al., (2023)	2019 sampai 2021, lintas sektor		Deskriptif komparatif	Tidak terdapat perbedaan signifikan	Terdapat perbedaan signifikan (ROE)
7	Handayani et al., (2025)	2019 sampai 2023, 10 perusahaan		Regresi berganda	Tidak signifikan ($t = 0,652$, $\text{sig} = 0,517$)	Signifikan, berarah negatif ($t = -4,425$, $\text{sig} = 0,001$)
8	Saputri et al., (2026)	2022 sampai 2024, subsektor makanan minuman		Regresi berganda	Signifikan (current ratio)	Signifikan (return on equity)
9	Naddienalifa et al., (2021)	2018 sampai 2020, 14 perusahaan food and beverage		Regresi berganda	Tidak signifikan (current ratio terhadap ROE)	Signifikan, berarah positif (return on asset terhadap ROE)

No	Penulis (Tahun)	Periode Objek	dan	Metode Analisis	Pengaruh Likuiditas	Pengaruh Profitabilitas
10	Putri et al., (2025)	2020 sampai 2023, 24 dari 42 perusahaan (96 observasi)		Regresi berganda	Tidak berpengaruh (likuiditas terhadap kinerja keuangan)	Tidak diuji dalam penelitian ini

Berdasarkan Tabel 1, dari sepuluh studi yang direview, enam di antaranya melaporkan pengaruh rasio likuiditas yang signifikan atau kondisi likuiditas yang secara deskriptif tergolong baik, sedangkan empat studi lainnya menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan ketika diuji secara statistik terhadap kinerja atau nilai perusahaan. Pola yang berbeda terlihat pada rasio profitabilitas. Dari sembilan studi yang menguji variabel ini, mengingat Putri et al., (2025) tidak memasukkan profitabilitas sebagai variabel penelitian, tujuh melaporkan pengaruh yang signifikan, namun arah dan proksi pengukurannya tidak selalu konsisten, mulai dari return on asset, return on equity, hingga penilaian deskriptif tanpa pengujian statistik formal. Variasi ini menegaskan bahwa meskipun likuiditas cenderung dilaporkan dalam kondisi baik secara deskriptif, kekuatannya sebagai prediktor statistik jauh lebih rapuh dibandingkan kesan awal yang muncul dari angka rasio semata, dan pola ketidakkonsistenan ini justru semakin jelas ketika cakupan studi diperluas dengan periode pengamatan yang lebih baru.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan, Konsisten Secara Deskriptif namun Rentan Secara Statistik

Sebagian besar studi yang direview melaporkan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman berada dalam kondisi likuid, dalam arti mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Nugroho dan Sunarya (2024) misalnya mencatat bahwa seluruh lima emiten besar yang mereka teliti berada dalam kondisi likuid dan efisien. Aulia dan Sugiharto (2024) juga menemukan tren peningkatan rasio likuiditas pada awal periode pengamatan mereka. Kesan konsisten ini sejalan dengan pandangan umum dalam analisis laporan keuangan bahwa rasio lancar yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola aset lancar secara memadai (Kasmir, 2016). Namun ketika rasio likuiditas diuji secara statistik sebagai prediktor kinerja atau nilai perusahaan, hasilnya justru tidak seragam. Astuti dan Cahyono (2024) memang menemukan bahwa current ratio berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada masa sebelum, selama, dan sesudah pandemi. Saputri et al., (2026) juga mengonfirmasi bahwa current ratio berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2022 sampai 2024. Akan tetapi

Handayani et al., (2025) menemukan hal sebaliknya, di mana current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019 sampai 2023, dengan nilai t hitung hanya sebesar 0,652 dan signifikansi 0,517 yang jauh di atas ambang batas 0,05. Ernawati et al., (2023) turut menguatkan pola ketidakkonsistenan ini dengan menemukan bahwa current ratio tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sektor makanan dan minuman dengan sektor hotel, restoran, dan pariwisata pada masa pandemi. Pola ketidakkonsistenan ini turut dikonfirmasi oleh dua studi yang lebih baru dan menjadi tambahan penting bagi tinjauan ini. Naddienalifa et al., (2021) meneliti 14 perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2018 sampai 2020 dan menemukan bahwa current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap return on equity sebagai proksi kinerja keuangan. Temuan yang sejalan juga dilaporkan oleh Putri et al., (2025) yang menguji 24 dari 42 perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI selama periode 2020 sampai 2023, dengan total 96 observasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa likuiditas, baik secara individual maupun bersama sama dengan ukuran perusahaan, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan tambahan dua studi ini, dari sepuluh studi yang direview kini terdapat empat studi yang secara konsisten menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja maupun nilai perusahaan, sehingga proporsi studi yang menunjukkan kerapuhan likuiditas sebagai prediktor statistik semakin besar dibandingkan kesan baik yang muncul dari sisi deskriptif semata. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas yang secara deskriptif terlihat sehat belum tentu menjadi faktor penentu yang kuat terhadap kinerja maupun nilai perusahaan ketika diuji melalui model statistik. Kondisi likuid dapat saja terjadi karena perusahaan menahan kas atau aset lancar dalam jumlah besar tanpa memanfaatkannya secara produktif, sehingga tidak serta merta berdampak pada peningkatan kinerja atau persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Perbedaan periode pengamatan, jumlah sampel, dan model statistik yang digunakan pada masing masing studi turut memperbesar variasi hasil ini, sehingga generalisasi tunggal mengenai peran likuiditas perlu dilakukan dengan penuh kehati hatian.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan, Signifikan namun Tidak Selalu Searah

Pola yang berbeda ditemukan pada rasio profitabilitas. Sebagian besar studi melaporkan pengaruh yang signifikan, tetapi arah dan proksi pengukurannya tidak konsisten antar penelitian. Handayani et al., (2025) menemukan bahwa return on asset berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai t hitung sebesar -4,425 dan signifikansi 0,001, namun koefisien regresinya bernilai negatif sebesar -6,981. Temuan ini menarik karena secara statistik

profitabilitas terbukti signifikan, tetapi arah hubungannya berlawanan dengan asumsi umum bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Model regresi pada penelitian tersebut memiliki koefisien determinasi sebesar 0,507, yang berarti profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama mampu menjelaskan 50,7 persen variasi nilai perusahaan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Berbeda dengan itu, Saputri et al., (2026) menemukan bahwa return on equity berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2022 sampai 2024, tanpa melaporkan arah negatif seperti pada studi sebelumnya. Sementara itu, Astuti dan Cahyono (2024) justru menemukan bahwa return on asset tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada masa sebelum, selama, dan sesudah pandemi Covid-19. Nugroho dan Sunarya (2024) menambahkan bahwa profitabilitas sebagian besar emiten besar yang mereka teliti berada dalam kondisi yang kurang baik dan tidak efisien dalam menghasilkan laba.

Ernawati et al., (2023) turut memberi nuansa lain dengan menemukan bahwa return on equity menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sektor makanan dan minuman dengan sektor pariwisata pada masa pandemi. Naddienalifa et al., (2021) turut memperkaya pola ini dengan menemukan bahwa return on asset berpengaruh signifikan dan berarah positif terhadap return on equity pada 14 perusahaan food and beverage periode 2018 sampai 2020. Temuan ini menarik untuk dibandingkan dengan hasil Handayani et al., (2025) yang juga menggunakan return on asset sebagai proksi namun menemukan pengaruh signifikan yang berarah negatif pada periode yang lebih baru, yaitu 2019 sampai 2023. Perbedaan arah pengaruh pada dua studi yang menggunakan proksi sama ini semakin menegaskan bahwa signifikansi statistik semata tidak cukup untuk menyimpulkan konsistensi arah hubungan antara profitabilitas dan kinerja maupun nilai perusahaan, dan bahwa periode pengamatan turut berperan penting dalam membentuk arah hubungan tersebut. Ketidakkonsistenan arah dan signifikansi profitabilitas pada kesembilan studi yang mengujinya kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan proksi yang digunakan, apakah return on asset, return on equity, atau net profit margin, serta perbedaan periode pengamatan yang mencakup kondisi ekonomi normal dan kondisi terdampak pandemi. Variabel profitabilitas tampak lebih sensitif terhadap konteks waktu dan pemilihan indikator dibandingkan rasio likuiditas, sehingga generalisasi bahwa profitabilitas selalu berpengaruh positif terhadap kinerja maupun nilai perusahaan tidak dapat diterima begitu saja tanpa mempertimbangkan karakteristik spesifik dari periode dan proksi yang digunakan.

Solvabilitas dan Aktivitas, Peran Pelengkap yang Kurang Stabil

Selain likuiditas dan profitabilitas, sebagian studi yang direview turut menguji peran rasio solvabilitas dan rasio aktivitas, meskipun cakupannya tidak seluas kedua rasio sebelumnya. Astuti dan Cahyono (2024) menemukan bahwa debt to equity ratio sebagai proksi solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman pada masa sebelum, selama, dan sesudah pandemi Covid-19. Temuan serupa dilaporkan oleh Naddienalifa et al., (2021), yang menemukan bahwa debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap return on equity pada 14 perusahaan food and beverage periode 2018 sampai 2020. Namun temuan yang berlawanan justru muncul pada penelitian Saputri et al., (2026), yang menemukan bahwa debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada periode 2022 sampai 2024, meskipun rasio likuiditas dan profitabilitas pada studi yang sama sama terbukti signifikan. Dari tiga studi yang menguji solvabilitas dalam tinjauan ini, dua di antaranya melaporkan pengaruh yang signifikan, sehingga peran solvabilitas tampak sedikit lebih konsisten dibandingkan likuiditas, meskipun jumlah studi yang tersedia masih terlalu terbatas untuk digeneralisasi lebih jauh. Pada sisi rasio aktivitas, Nugroho dan Sunarya (2024) mencatat bahwa perputaran aset sebagian besar emiten besar yang mereka teliti tergolong kurang efisien dalam menghasilkan penjualan, kecuali PT Nippon Indosari Corporindo Tbk yang justru mencatatkan perputaran persediaan lebih baik dibanding perusahaan lain dalam sampel. Astuti dan Cahyono (2024) turut menguji total asset turnover sebagai indikator aktivitas dan menemukan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada periode yang mencakup masa pandemi. Perbedaan hasil pada rasio solvabilitas dan aktivitas ini semakin memperkuat pola yang sudah terlihat pada rasio likuiditas dan profitabilitas, yaitu bahwa tidak ada satu jenis rasio keuangan pun yang secara konsisten terbukti signifikan pada seluruh studi yang direview. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik data panel perusahaan yang sangat dipengaruhi oleh periode pengamatan, jumlah sampel, serta kondisi makroekonomi yang melingkupi masing masing penelitian, sehingga rasio keuangan sebaiknya dimaknai sebagai indikator yang saling melengkapi, bukan sebagai prediktor tunggal yang berdiri sendiri.

Implikasi terhadap Peran Strategis Sektor Makanan dan Minuman dalam Perekonomian Nasional

Sintesis dari sepuluh studi di atas menunjukkan empat implikasi utama yang saling berkaitan. Pertama, kondisi likuiditas yang secara deskriptif terlihat sehat pada perusahaan sektor makanan dan minuman tidak dapat langsung diartikan sebagai indikator kinerja keuangan yang kuat, karena kekuatannya sebagai prediktor statistik masih rapuh dan bervariasi

antar penelitian, bahkan cenderung semakin rapuh ketika cakupan studi diperluas hingga periode terbaru. Kedua, profitabilitas terbukti menjadi variabel yang lebih sering signifikan secara statistik, namun arah pengaruhnya sangat bergantung pada proksi yang digunakan dan periode pengamatan, termasuk ada tidaknya guncangan eksternal seperti pandemi Covid-19. Ketiga, rasio solvabilitas dan aktivitas menunjukkan peran yang bersifat pelengkap dan kurang stabil, dengan hasil yang berbeda beda tergantung pada periode dan model statistik yang digunakan. Keempat, dibanding sektor jasa yang bergantung pada mobilitas masyarakat seperti hotel dan pariwisata, sektor makanan dan minuman menunjukkan pola kinerja keuangan yang relatif lebih tangguh, sebagaimana ditemukan dalam studi komparatif lintas sektor.

Implikasi ini memberikan dasar argumentatif bagi penelitian ini untuk menjelaskan mengapa sektor makanan dan minuman tetap mampu mempertahankan kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Bruto nasional, bahkan pada saat sejumlah indikator kinerja keuangan level perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Ketahanan pada level makro sektor ini tampaknya tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan konsistensi kinerja keuangan pada level mikro perusahaan, sehingga variasi hasil penelitian yang ditemukan justru mengonfirmasi kompleksitas hubungan antara kinerja keuangan individual perusahaan dengan ketahanan sektor secara agregat. Dari sudut pandang kebijakan, temuan ini mengarahkan rekomendasi bagi otoritas terkait dan pelaku industri untuk tidak hanya berfokus pada rasio likuiditas sebagai indikator kesehatan, tetapi juga memperhatikan efisiensi penggunaan aset, konsistensi profitabilitas, serta struktur pendanaan dalam jangka panjang, mengingat bukti empiris dari berbagai studi yang direview menunjukkan bahwa kondisi likuid semata tidak selalu berbanding lurus dengan kinerja keuangan yang optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk merangkum pola, kesamaan, dan perbedaan temuan dari sepuluh studi terdahulu mengenai pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil sintesis, dapat disimpulkan bahwa kondisi likuiditas yang secara deskriptif tergolong sehat pada sebagian besar perusahaan tidak selalu diikuti oleh pengaruh yang signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan oleh empat dari sepuluh studi yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja maupun nilai perusahaan. Profitabilitas relatif lebih sering terbukti signifikan secara statistik, namun arah pengaruhnya tidak konsisten dan sangat bergantung pada proksi yang digunakan serta periode pengamatan, termasuk ada tidaknya guncangan eksternal seperti

pandemi Covid-19. Sementara itu, rasio solvabilitas dan aktivitas hanya diuji pada sebagian kecil studi dan menunjukkan peran yang bersifat pelengkap, bukan penentu utama. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada satu jenis rasio keuangan pun yang dapat dijadikan prediktor tunggal yang konsisten bagi kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman, sehingga generalisasi tunggal mengenai peran masing masing rasio perlu dilakukan dengan penuh kehati hatian. Berdasarkan simpulan tersebut, manajemen perusahaan sektor makanan dan minuman disarankan untuk tidak hanya berfokus pada rasio likuiditas sebagai indikator kesehatan keuangan, tetapi juga memperhatikan efisiensi penggunaan aset, konsistensi profitabilitas dari waktu ke waktu, serta struktur pendanaan dalam jangka panjang. Bagi investor dan analis keuangan, hasil penelitian ini menyarankan penggunaan kombinasi beberapa indikator rasio secara bersamaan dibandingkan mengandalkan satu rasio tunggal semata, mengingat kekuatan prediktif masing masing rasio terbukti berbeda beda tergantung pada periode dan konteks perusahaan yang diteliti. Bagi otoritas terkait, temuan ini turut menegaskan pentingnya kebijakan yang mendorong transparansi dan konsistensi pelaporan keuangan pada level perusahaan, agar ketahanan sektor secara makro dapat lebih tercermin secara nyata pada kinerja keuangan di level mikro.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, F. A., & Cahyono, Y. T. (2024). Analisis laporan keuangan sebelum, selama, dan sesudah pandemi Covid-19 untuk mengukur kinerja keuangan (Studi empiris pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*. <https://journal.yrpiuku.com/index.php/msej/article/view/4424>
- Aulia, N. P., & Sugiharto, M. (2024). Analisis kinerja keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 10(4), 2467–2474. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i4.2646>
- Ediningsih, S. I., & Satmoko, A. (2022). Perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 7(1), 44–54.
- Ernawati, N., Suarna, I. F., Suherman, J., & Damayanti, R. S. (2023). Analisis komparasi kinerja keuangan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata dengan food and beverage saat pandemi tahun 2019–2021. *Ekono Insentif*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.36787/jei.v17i1.1120>
- Gunawan, F. H. (2021). Perbandingan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman sebelum Covid-19 dan pada masa Covid-19. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 3(1), 19–36.
- Handayani, M., Tatyana, & Ayudia, R. (2025). Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2019–2023. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan (REMITTANCE)*, 6(1), 154–162.

Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.

Kementerian Perindustrian. (2025, March 18). Investasi di sektor makanan dan minuman capai Rp 110,57 T di 2024. <https://finance.detik.com/industri/d-7828733/investasi-di-sektor-makanan-minuman-capai-rp-110-57-t-di-2024>

Kementerian Perindustrian. (2026, January 22). Menperin: Industri makanan minuman tumbuh 6,49%, beri kontribusi terbesar ke PDB manufaktur. <https://investortrust.id/business/92129/menperin-industri-makanan-minuman-tumbuh-6-49-beri-kontribusi-terbesar-ke-pdb-manufaktur>

Muis, I. (2025). A PRISMA-guided systematic review on the business performance of small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 1381–1387. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i3.2261>

Munawir. (2015). *Analisis laporan keuangan* (Cetakan ke-15). Liberty.

Naddienalifa, D., Tristanto, T. A., Hasibuan, A. N., & Harisman, H. (2021). Analisis profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2018–2020. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi (JAKPI)*, 1(2), 188–201. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v1i2.2191>

Nugroho, T. C., & Sunarya, P. A. (2024). Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. *Indonesian Journal Accounting (IJAcc)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.33050/ijacc.v5i1.3098>

Putri, D. Y., Wahyuni, L., & Putri, R. D. (2025). Pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2020–2023. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11(1), 347–355. <https://doi.org/10.53494/jira.v11i1.869>

Saputri, R., Hartono, S., & Damayanti, R. (2026). Analisis likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. *Jurnal Ekuilnemi*, 8(2), 572–582. <https://doi.org/10.36985/6dc2mb17>

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.